BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah pahlawan-pahlawan Islam, pejuang-pejuang kemerdekaan bangsa juga para tokoh-tokoh sejarah yang berjasa dalam bidang ilmu, mengorbankan jiwa raganya untuk memberantas kemurkaan & kenistaan. Betapapun gemilangnya riwayat tokoh-tokoh tersebut sedikit sekali riwayat mereka dapat disamakan dengan riwayat Imam Muhammad al-Jawad bin Ali ar-Ridha bin Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin Ibn al-Husain keturunan dari Ali bin Abi Thalib dan ibundanya Fatimah puteri Nabi Muhammad SAW.

Imam Al-Jawad a.s. adalah keluarga dari Nabi Muhammad yang selama 8 generasi telah melahirkan para ulama' terkemuka dan kelanjutan dari silsilah Ahlul Bait yang suci. Dia dilahirkan di Madinah Al-Munawwarah, pada hari Jum'at tanggal 17 atau 15 Ramadhan tahun 195 H/811 M. Ibunya adalah seorang *Umm al-Walad* yang bernama Sabikah, ada pula yang mengatakannya Durrah. Kemudian suaminya mengganti nama Khaizaran karena berasal dari kota Naubah (Naubiyyah) dan ayahnya bernama Imam Ali ar-Ridha a.s.[1]

Ahlul Bait a.s. adalah pemimpin-pemimpin oposisi, lambang perjuangan politik, tempat berlindung pemimpin-pemimpin pergerakan,

[1] Al-Bahbudi, *Kitab Shahih al-Kafi Jilid I* (Iran: Haidari Printings, 1988), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh-tokoh politik, serta tumpuan cita para pemikir dan rakyat banyak. Para Imam Ahlul Bait a.s. mempunyai kedudukan yang luhur serta terhormat dan tak tersaingi dalam hati umat. Mereka semua mencurahkan rasa cinta dan penghormatan, kecuali mereka yang menakutkan lepasnya kekuasaan, kedudukan politik dan sumber rezeki pribadinya.

Setiap orang dari Imam-Imam Ahlul Bait a.s. – sejak Ali bin Abi Thalib hingga Imam terakhir dari rangkaian keturunan yang penuh berkah ini melakukan perjuangan politik yang panjang dan perlawanan terhadap penguasa yang ada. Mereka adalah pemegang kepemimpinan politik oposisi yang penuh beban tanggung jawab, perbaikan dan pengarahan, setelah para penguasa menyimpang dari khittah Islam yang asli dan menindas segenap lapisan masyarakat, khususnya Ahlul Bait a.s. dan pengikut-pengikut mereka.

Para penguasa di setiap masa menganggap para Imam Ahlul Bait sebagai sumber gerakan politik dan simbol perlawanan, tempat berlindung para oposan. Oleh karena itu, tak seorang pun dari Imam-Imam Ahlul Bait a.s. yang selamat dari pengejaran, perlakuan buruk, kesulitan dan incaran pengawasan mata-mata, pemenjaraan atau pembunuhan.

Imam Al-Jawad lahir pada periode yang sarat dengan peristiwa politik dalam keadaan kacau dan silih bergantinya kekuasaan kekhalifahan antara al-Amin dan al-Ma’mun, 2 putera Harun ar-Rasyid. Tahun kelahirannya, 195 H adalah tahun saat al-Ma’mun dibai’at sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah dan saudaranya al-Amin dima'zulkan. Tapi tetap memegang sebagian dari kekuasaan tertentu.[2]

Kondisi kehidupan yang tidak kondusif memaksa Imam ar-Ridha a.s. untuk pindah dari Madinah ke Khurasan dan meninggalkan anak bungsunya. Imam ar-Ridha a.s. sangatlah mengetahui tentang rencana jahat yang akan dilakukan oleh raja yang berkuasa, dan Imam ar-Ridha a.s. mengetahui bahwa dia tidak akan kembali ke Madinah untuk selama-lamanya. Jadi sebelum keberangkatannya dia mengangkat anaknya Imam al-Jawad a.s. sebagai penggantinya.

Imam Ali ar-Ridha a.s. diracun pada tanggal 17 safar 203 H dan bersamaan dengan itu, Allah mengangkat Imam al-Jawad a.s. bertanggung jawab pada posisi Imamah. Pada umur yang masih sangat muda, 8 tahun tidaklah terlihat bahwa Imam al-Jawad yang masih muda tersebut memiliki ketinggian ilmu dan pengetahuan. Tetapi setelah beberapa hari berlalu, Imam al-Jawad tidak hanya sering menang berdebat dengan ulama'-ulama' tentang fiqih, hadis, tafsir dan sebagainya. Tetapi juga meraih respect dan penghargaan mereka dalam kemampuannya. Sejak saat itulah dunia menyadari bahwa Imam al-Jawad memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas dan ilmu tersebut bukanlah dipelajari dan didapat. Tetapi merupakan pemberian dari Allah SWT.

Umur Imam Muhammad al-Jawad a.s. lebih pendek dari umur ayahnya, maupun putera-puteranya. Dia diangkat menjadi Imam pada

[2] Sirhan Ibn Sa'id Azkawi, *Kitab Kasy al-Ghummah 'An Hayat al-A'immah Jilid III* (Kairo: Matba'at al-Jaridah, 1909), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umur 8 tahun, kemudian ia diracun pada umur 25 tahun. Tetapi karya-karyanya sangatlah banyak dan ketinggian ilmunya diakui oleh orang banyak. Imam al-Jawad a.s. mewakili sifat ramah & santun Nabi Muhammad SAW dan kelihaian dari Imam ar-Ridha a.s. Warisan kehidupannya antara lain kejujuran, keramahan, kesantunan, ketegasan, pemaaf dan toleransi. Dalam dirinya yang sangat bersinar adalah karakternya yang selalu menunjukkan keramahan kepada siapapun tanpa kecuali membantu yang membutuhkan, menjaga keadilan dalam situasi apapun, hidup sederhana, menolong yatim piatu, fakir miskin dan tuna wisma, mengajarkan kepada yang tertarik untuk belajar dan membimbing rakyat ke jalan yang benar.

Al-Ma'mun, raja Abbasiyah menyadari bahwa untuk kesuksesan kerajaannya, dia harus memenangkan simpati rakyat Baghdad yang selalu bersahabat terhadap Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW. Akibatnya al-Ma'mun terpaksa, dari segi politik, untuk berhubungan dengan anggota dari Bani Fatimah dengan mengorbankan ikatan keluarganya dengan Bani Abbas untuk meraih simpati kaum Syi'ah. Dia mengumumkan bahwa Imam ar-Ridha a.s. sebagai pewarisnya, walaupun tanpa persetujuan Imam ar-Ridha a.s. dan al-Ma'mun menikahkan Imam ar-Ridha dengan Ummu Habibah.

Al-Ma'mun berharap bahwa Imam ar-Ridha a.s. akan memberikan bantuan dalam urusan politik resmi. Tetapi dia menyadari bahwa Imam ar-Ridha a.s. tidak terlalu tertarik pada urusan politik resmi dan rakyat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan semakin dekat kepada Imam ar-Ridha a.s. karena ketinggian ilmunya, dia meracuni Imam ar-Ridha a.s.

Demi kepentingan politik, al-Ma'mun sebagai penguasa Bani Abbas pada masa itu mengundang Imam al-Jawad yang berada di Madinah untuk datang ke pusat pemerintahannya di Baghdad. Kemudian al-Ma'mun berniat untuk menikahkan puterinya yang bernama Ummu Fadhl dengan Imam al-Jawad a.s yang masih sangat muda belia. Niatnya itu diketahui oleh keluarga dari Bani Abbas dan mereka semua tidak menyetujui bahkan menantangnya. Karenanya, al-Ma'mun mengadakan rapat keluarga dan memaparkan sebab niatnya itu yang dianggap akan melanggengkan kekhalifahan Bani Abbas dengan mempersatukan darah dagingnya dengan Ahlul Bait, serta meyakinkan semua bahwa al-Jawad adalah sosok yang paling alim dan akan mempunyai pengaruh sangat kuat atas masyarakat, karena berdasarkan investigasi, dia sudah mengetahui bahwa al-Jawad adalah Imam pengganti ayahnya, walaupun usianya masih di bawah umur. Imam Jawad pun datang ke Baghdad dan al-Ma'mun sudah mengundang para ulama' dan hakim-hakim paling alim untuk menguji keilmuan Imam al-Jawad. Dalam acara perdebatan dengan Imam al-Jawad a.s, al-Ma'mun mempersiapkan acara ini dan mengumumkannya secara besar-besaran. Selain untuk kalangan kerajaan dan pejabat, telah disediakan sekitar 900 kursi untuk para ulama'.[3] Dunia terpana ketika seorang kecil dihadapkan untuk berdebat dengan para ulama'-ulama'

[3] Mujtaba Musawi,"Media Pecinta Ahlul Bait as", dalam http://hauzahmaya.com/syiah-di-bawah-naungan-imam-muhammad-al-jawad-as (04 April 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

veteran di Baghdad. Imam al-Jawad duduk di samping al-Ma'mun berhadap-hadapan dengan Yahya bin Aktsam, yang kemudian bertanya, "Apakah kau izinkan aku untuk bertanya?"

"Tanyalah apa saja yang engkau mau" Jawab Imam al-Jawad a.s. Kemudian sesi ini dilanjutkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Imam al-Jawad a.s. yang dijawab dengan sangat baik oleh Imam al-Jawad a.s. Pada akhirnya Imam al-Jawad a.s. bertanya balik kepada Yahya bin Aktsam. Namun dia tidak bisa menjawab kemudian al-Ma'mun berkata, "Tidakkah aku sudah mengatakan bahwa Imam al-Jawad datang dari keluarga yang telah dipilih oleh Allah sebagai tempat penyimpanan ilmu pengetahuan? Apakah ada satu orang di dunia ini yang bahkan mampu untuk menyaingi seorang anak kecil dari keluarga ini?" Lalu semuanya menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada yang menyamai Muhammad bin Ali al-Jawad". Akhirnya, sesuai permintaan al-Ma'mun berlangsunglah perayaan akad nikah Imam al-Jawad dengan Ummu Fadhl, puteri al-Ma'mun di Majelis itu juga. Satu tahun setelah pernikahannya, Imam al-Jawad a.s. memutuskan untuk kembali ke Madinah dengan istrinya. Namun harapan al-Ma'mun dari pernikahan itu gagal karena ternyata puterinya mandul dan sampai 15 tahun pernikahan tidak dikaruniai anak. Imam al-Jawad menikah lagi dengan seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelayan Mu'minah asal Maroko yang bernama Sumanah dan mendapat kemuliaan besar dengan menjadi Ibu Imam Ali al-Hadi.[4]

Al-Ma'mun meninggal dunia di tahun 218 H, dan kemudian digantikan oleh saudaranya yang bernama al-Mu'tashim. Ia menunjukkan sifat kebencian kepada Ahlul Bait, seperti juga para pendahulunya. Penyiksaan, penganiayaan dan pembunuhan terjadi lagi, hingga pemberontakan terjadi dimana-mana dan semua mempergunakan atas nama "Ahlul Bait Rasullulah SAW". Melihat pengaruh Imam al-Jawad yang sangat besar di tengah masyarakat, serta kemuliaan dan perannya dalam bidang politik, ilmiah serta kemasyarakatan, maka Mu'tashim tidak berbeda dengan para pendahulunya dalam hal takutnya terhadap keimaman Ahlul Bait Rasulullah SAW.

Pada tahun 219 H karena kekhawatirannya al-Mu'tashim meminta Imam al-Jawad a.s. pindah dari Madinah ke Baghdad sehingga Imam al-Jawad a.s. berada dekat dengan pusat kekuasaan dan pengawasan. Kepergian Imam al-Jawad dielu-elukan oleh rakyat disepanjang jalan. Tidak lama kemudian, tepatnya pada tahun 220 H, Imam al-Jawad a.s. wafat melalui rencana pembunuhan yang diatur oleh Mu'tashim yaitu dengan cara meracuninya. Menurut riwayat, dia diracun oleh istrinya sendiri, Ummu Fadhl, puteri al-Ma'mun atas hasutan Mu'tashim. Imam Al-Jawad wafat dalam usia relatif muda yaitu 25 tahun dan dimakamkan

[4] Ali Reza, "Al-Ilmu", dalam http://prajuritalmahdi.blogspot.co.id/keajaiban-imam-jawad-terungkap.html (24 Juli 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di samping kakeknya, Imam Musa Kazim, di Kazimah perkuburan Qurays di daerah pinggiran kota Baghdad. Meskipun dia syahid dalam umur yang relatif muda, namun jasa-jasanya dalam memperjuangkan dan mendidik umat sangatlah besar sekali.[5]

Untuk membahas lebih dalam mengenai kehidupan dan peran Imam Muhammad bin Ali al-Jawad, perlu dikaji lebih mendalam dengan kemasan penelitian. Dari konsep inilah penulis ingin mengungkap **"GERAKAN POLITIK IMAM MUHAMMAD BIN ALI AL-JAWAD (195-220 H/811-835 M) PADA MASA KHALIFAH AL-MA'MUN".**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas mengenai Gerakan Politik Imam Muhammad bin Ali al-Jawad (195-220 H/811-835 M) pada masa Khalifah al-Ma'mun, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Imam Muhammad al-Jawad?
2. Bagaimana pandangan Imam Muhammad al-Jawad tentang konsep Imamah?
3. Bagaimana gerakan politik Imam Muhammad al-Jawad?

[5]Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari VII* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Imam Muhammad al-Jawad.
2. Untuk mengetahui pandangan Imam Muhammad al-Jawad tentang konsep imamah.
3. Untuk mengetahui gerakan politik yang terjadi saat Imam Muhammad al-Jawad menjadi putera mahkota pada masa Khalifah al-Ma'mun.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang Gerakan Politik Imam Muhammad bin Ali al-Jawad (195-220 H/811-835 M) pada masa Khalifah al-Ma'mun, masih belum begitu terekspos ke publik, padahal tokoh ini sangat besar perjuangannya pada masa Khalifah al-Ma'mun. Demikian juga peninggalan dari pemikiran ataupun karya-karyanya, mampu memberikan manfaat bagi kemajuan di Baghdad.

Penelitian mengenai Gerakan Politik Imam Muhammad bin Ali al-Jawad (195-220 H/811-835 M) pada masa Khalifah al-Ma'mun diharapkan memberikan manfaat di antaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagi penulis merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang biografi dan Gerakan Politik Imam Muhammad bin Ali al-Jawad (195-220 H/811-835 M) pada masa Khalifah al-Ma'mun.
2. Manfaat secara akademis dan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang sejarah Islam di Indonesia khususnya Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) dan masyarakat peminat sejarah pada umumnya.
3. Dapat dijadikan pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari sejarah khususnya pembahasan tentang Sejarah Ahlul Bait.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis dan politik. Pendekatan historis yaitu penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkap kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lalu terjadi.[6] Sedangkan pendekatan politik menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, pertentangan kekuasaan dan lain sebagainya.

Kedua pendekatan tersebut akan dapat mengungkap latar belakang sejarah tentang gerakan politik yang dipimpin oleh Imam Muhammad al-Jawad bersama para pengikutnya, pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun.

[6]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1999), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gerakan politik Imam Muhammad al-Jawad di atas, penulis mengambil teori dari Max Weber tentang jenis kepemimpinan, yaitu :

a. Kepemimpinan Kharismatik : Kepemimpinan yang didasarkan pada kemampuan alami, secara mukjizat, kharisma atau kewibawaan di luar rasio. Kepemimpinan ini adalah kemampuan atau kekuatan batin yang ada padanya dan didukung oleh kondisi masyarakatnya, kekayaan, umur, kesehatan, profil bahkan pendidikan formal tidak menjadi kriteria.
b. Kepemimpinan Tradisional : Kepemimpinan yang diterima berdasarkan tradisi yang berlaku dalam komunitas masyarakat atau dinasti tertentu, yang dominan dan diterima masyarakat. Seseorang diangkat menjadi pemimpin secara turun temurun dari satu keluarga atau dinasti tertentu.
c. Kepemimpinan Rasional : Kepemimpinan yang mendasarkan wewenangnya pada kekuatan formal dan legalistic yang memperoleh kedudukan atau diterima bawahannya secara rasio, maka pengangkatan seseorang menjadi pemimpin berdasarkan persetujuan sebagian besar masyarakat atau diangkat berdasarkan kewenangan atasan dan diterima berdasarkan hukum.[7]

Dengan tiga jenis teori kepemimpinan tersebut, maka akan memudahkan penulis untuk memberikan makna pada kepemimpinan Imam al-Jawad dalam gerakan politiknya. Penulis mengkategorikan

[7]Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik: Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1990), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan tersebut, termasuk kategori yang pertama yaitu seseorang yang diangkat menjadi pemimpin karena kemampuan dia dalam memimpin dan kewibawaan dia dalam masyarakat sebagai seorang keturunan Ahlul Bait.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang gerakan politik Imam Muhammad al-Jawad, belum pernah ditulis sebelumnya.

1. Beberapa penelitian yang akan saya lakukan terdapat di buku yang ditulis oleh Ali Muhammad Ali, berjudul "*Imam Muhammad al-Jawad* a.s. *dan Imam Ali bin al-Hadi a.s."*

   Membahas tentang sejarah kehidupan Ahlul Bait a.s. yaitu : Imam Muhammad al-Jawad a.s. dan Imam Ali bin al-Hadi a.s.

2. Buku lain adalah ditulis oleh Hamid Enayah, berjudul : "*Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah".*

   Buku ini secara spesifik mencoba melakukan studi perbandingan tentang pemikiran politik antara Sunni dan Syi'ah. Kendatipun tidak secara khusus membahas *Wila>yat al-Faqi>h*, namun buku ini relatif detail dalam mengupas pemikiran politik dan hukum ketatanegaraan Syi'ah modern.

3. Tulisan yang cukup menarik adalah ditulis oleh Multazam, Fakultas Adab, Jurusan SKI pada tahun 2001, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul : *al-Husain R.A : Peranan dan Kesyahidannya"* seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampak pada judulnya, tulisan Multazam, mencoba menelusuri peranan al-Husain dan kesyahidannya.

4. Ada pula tulisan skripsi ditulis oleh : Hery Noordiansyah, Fakultas Adab, Jurusan SKI, pada tahun 2008, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul : *Perebutan Kekuasaan Khalifah al-Amin dan al-Ma;mun (810-813 M) & Dampaknya bagi Dinasti Abbasiyah.* Membahas tentang : Biografi Khalifah al-Amin & al-Ma'mun, pertentangan antara Khalifah al-Amin & al-Ma'mun, dampak perebutan kekuasaan antara Khalifah al-Amin dan al-Ma'mun bagi Dinasti Abbasiyah.
5. Ada pula tulisan skripsi ditulis oleh : Hasim Asroni, Fakultas Syari'ah & Hukum, Jurusan Perbandingan Madzhab & Hukum, pada tahun 2012, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul : *Bentuk Pemerintahan dalam Pemikiran Muammmar Qadhafi & Imam Khomaeni.* Membahas tentang : Seputar sistem pemerintahan dalam Islam, pemikiran politik Muammar Qadhafi & Imam Khomaeni tentang sistem pemerintahan Islam, analisis bentuk karakter pemerintahan menurut Muammar Qadhafi & Imam Khomaeni.

Dari tulisan di atas, berbeda dengan tulisan yang akan dipaparkan dalam pembahasan skripsi ini, karena pembahasan dalam skripsi ini hanya berpusat pada sejarah kehidupan Imam Muhammad al-Jawad dan gerakan politik. Sedangkan, tulisan di atas tidak membahasnya secara khusus tentang gerakan politik tersebut. Sehingga penulis ingin mengangkat judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar-benar terpusat pada sejarah Imam Muhammad al-Jawad ini, sebagai skripsi.

G. Metode Penelitian

Penulisan ini adalah sebuah studi sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian historis. Menurut Kuntowijoyo, setelah menentukan topik ada empat tahapan dalam penelitian sejarah,[8] yaitu : pengumpulan sumber *(Heuristik)*, kritik sumber *(Verifikasi)*, analisis atau sintesis *(Interpretasi)*, dan penulisan sejarah *(Historiografi)*. Lebih jelasnya langkah-langkah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Heuristik

   Yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah adalah hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.

   Dalam tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan melalui studi kepustakaan, yaitu bertujuan mengumpulkan data informasi dengan bantuan macam-macam material yang ada di perpustakaan.[9]

[8] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.
[9] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini penulis memperoleh sumber melalui riset kepustakaan meliputi buku-buku karangan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan, dapat dipelajari bagaimana mengungkap buah pikiran secara sistematis dan kritis. Di samping itu data juga diperoleh dari sumber lain yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dikaji. Sumber sekunder digunakan untuk membantu dan melengkapi data yang tidak diperoleh dari sumber primer.

Adapun sumber primer dan sekunder antara lain :

a. Sumber Primer

   Sumber primer merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.[10] Maka dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah sebagai berikut :

   1) *The Life Of Muhammad al-Jawad* oleh Baqir Sahrif (tahun 1383)
   2) Ali Muhammad Ali, *Para Pemuka Ahlul Bait Nabi 11-12: Imam Muhammad al-Jawad a.s. dan Imam Ali al-Hadi a.s. terj. Absin Muhammad dan Afif Muhammad.* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

[10]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: AirLangga University Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer yang diperoleh dari berbagai literatur antara lain :

1) Sirajuddin Abbas, *Syi'ah.* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
2) Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah.* Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
3) Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3.* Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2003.

2. Kritik

Merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya *(otentisitas)* yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshahihannya *(kredibilitasnya)* ditelusuri lewat kritik intern.[11] Sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

3. Interpretasi atau penafsiran

Seringkali disebut juga dengan analisis sejarah berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Di dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang

[11] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan pada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Dalam hal ini penulis akan menganalisis hasil informasi dari sumber yang berhubungan dengan gerakan politik Imam Muhammad bin Ali al-Jawad (195-220 H/811-835 M) pada masa Khalifah al-Ma'mun.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).

Dalam buku lain historiografi merupakan tahap terakhir sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan hasil yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik.[12] Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan laporan penelitian ke dalam suatu karya yang berupa skripsi. Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian ini dari awal hingga akhir

[12] Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang gerakan politik Imam Muhammad bin Ali al-Jawad (195-220 H/811-835 M) pada masa Khalifah al-Ma'mun.

H. Sistematika Bahasan

Penelitian ini nantinya akan di susun dalam lima bab. Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, meliputi : Latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakanginya.

Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Sedangkan Penelitian Terdahulu, untuk memberikan gambaran tentang letak kebaruan penelitian ini bila dibandingkan penelitian-penelitian yang telah ada. Kemudian kerangka teoritik yang dilanjutkan dengan metode penelitian untuk mensistematiskan metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini. Dan terakhir sistematika bahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang Biografi Imam Muhammad al-Jawad, yang terbagi dalam beberapa sub bahasan sebagai berikut: Genealogi Imam Muhammad al-Jawad, Kedermawanan Imam Muhammad al-Jawad, Keulama'an Imam Muhammad al-Jawad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *ketiga*, membahas tentang Pengertian Imamah, Konsep Imamah menurut Syi'ah, Konsep imamah menurut Imam Muhammad al-Jawad a.s.

Bab *keempat*, adalah bahasan inti dari skripsi ini yang akan membahas tentang gerakan politik Imam Muhammad al-Jawad yang terbagi dalam beberapa sub bahasan sebagai berikut : Situasi pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, Pemberontakan Alawiyyin pada masa Imam al-Jawad, Hadis-hadis dan wasiat-wasiat Imam al-Jawad.

Bab *kelima*, adalah penutup yang diberisikan kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id